



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT ACTIVE LEARNING BERBANTU METODE STORY TELLING BAGI PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA

Siti Nisah Ulpah Hamidah

Universitas Majalengka; Jl Raya K.H Abdul Halim No.103, (0233)281496/Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Guru Sekolah Dasar

e-mail: sitinisah11@gmail.com

ABSTRAK

Model dan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Student Active Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung, yang mana ketika dikolaborasikan dengan story telling dimana siswa dituntut untuk turut aktif menyampaikan suatu cerita didepan umum akan menjadi hal yang mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran student active learning ketika dikolaborasikan dengan metode pembelajaran story telling dalam hal meningkatkan keterampilan berbicara.

Kata kunci : Model Student Active Learning, Metode Story Telling, Berbicara

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap kesastraan hasil karya Bahasa Indonesia.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut; [1] berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; [2] menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; [3] memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; [4] menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan

sosial; [5] menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa; [6] menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang mencakup komponen berbahasa dan komponen kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis (Depdiknas).

Bahasa juga memiliki peranan penting dalam kehidupan, dimana bahasa merupakan ekspresi karena dengan adanya bahasa manusia dapat menyampaikan isi hati dan berkomunikasi dengan sesamanya baik itu secara lisan maupun tulisan. Semua keterampilan berbahasa yang dipunya tidak terlepas kaitannya dari proses pembelajaran dimulai dari masa kanak-kanak dimana kita hanya bisa menyimak, kemudian mulai belajar berbicara, masuk usia sekolah kita mulai diajari caranya menulis dan membaca entah itu di rumah maupun di sekolah kita dilatih, dibimbing hingga akhirnya bisa sampai dititik dimana kita bisa dan mampu untuk mengapresiasi suatu karya sastra.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan berbicara. Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Stewart dan Kennert Zimmer (dalam Haryadi dan Zamzani, 1997: 56) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi. Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan. Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin.

Sama halnya dengan yang terjadi di SDN Kutamunggu I, dimana hanya ada 5 dari 12 orang siswa yang bisa lulus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) Bahasa Indonesia (KKM 75) pada pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini tampak pada saat proses pembelajaran, dimana siswa tidak berani untuk mengeluarkan pendapat sendiri, berbicara didepan kelas, grogi, suara sangat kecil, dan ada juga yang tersendat-sendat saat berbicara. Bahkan ada siswa yang disuruh untuk berbicara di depan semua temannya pun dia tidak

mengucapkan suatu katapun. Pada dasarnya siswa di kelas lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari (Bahasa Sunda) bahkan ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa terkesan tidak terlalu tertarik atau antusias pada pembelajaran berbicara alasannya tentu saja selain karena kebanyakan menakuti akan adanya kesalahan pengucapan juga siswa beranggapan bahwa berinteraksi berupa berbicara satu sama lain sudah dilakukan dari mereka kecil, yang menjadikan pembelajaran berbicara dikelas tak ubahnya hanya dijadikan sebatas pembelajaran yang mana penggunaan Bahasa Indonesia hanya dilakukan pada saat mata pelajarannya berlangsung diluar itu tidak ada kewajiban untuk menggunakan Bahasa Indonesia saat proses komunikasi dikelas antar sesama teman.

Proses belajar berbicara di SD Negeri 1 Kutamanggu I ini ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara secara vertikal dan horizontal. Kemampuan berbicara vertikal adalah, kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Sedangkan kemampuan berbicara horisontal adalah, kemampuan siswa untuk dapat berkembang mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik.

Untuk sejauh mana kemampuan berbicara siswa di kelas V SDN Kutamanggu I ini masih belum bisa diidentifikasi karena sebelumnya belum pernah ada yang meneliti itulah sebabnya saya merasa terdorong untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan pemahaman diatas maka, peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan model pembelajaran student active learning pada siswa di SDN Kutamanggu I untuk mengetahui akankah ada perubahan dalam hal kemampuan berbicara siswa setelah menggunakan model pembelajaran tersebut.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian PTK *storytelling*, metode *storytelling* pada dasarnya merupakan metode yang menggunakan cerita dongeng yang menggambarkan situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dibantu dengan media pembelajaran salah satunya dengan media pembelajaran wayang atau *story book*. Menurut Elchols,1975 (Aliyah.2011) disebutkan bahwa story telling itu berasal dari dua kata yakni story (cerita) dan telling (menceritakan) maka story telling menurut elchols story telling adalah bercerita atau mendongeng, mendongeng ialah bercerita berdasarkan tradisi lisan.Begitupun menurut Malan (1991) story telling adalah usaha yang dilakukan seseorang atau pencerita dalam menyampaikan isi perasaan dari hasil pemikiran seseorang kepada sekelompok anak secara lisan. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa metode story

telling ini adalah adalah kegiatan bercerita atau menuturkan tentang suatu peristiwa, dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengetahuan kepada orang lain.

Penelitian ini pun menggunakan model pembelajaran student active learning yakni sebuah pembelajaran dimana siswa dituntut aktif dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian atau partisipan adalah siswa kelas V SDN Kutamanggu I dengan jumlah siswa 12 orang 8 orang perempuan dan 4 orang laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan siklus I dan II, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan terlebih dahulu dan membuat RPP. RPP yang digunakan adalah RPP Kelas V Tema 7 Sub tema II pembelajaran III yang mana dalam pembahasannya siswa diminta untuk menceritakan kembali serta menyebutkan hal hal penting dalam suatu bacaan.

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran menggunakan metode story telling dan model pembelajaran student active learning ini diantaranya sebagai berikut:

1. Memilih judul cerita
2. Mengkondisikan anak
3. Tahap membuka atau mengawali kegiatan belajar diantaranya:
 - a. Menanyakan kesiapan siswa untuk belajar dan mendengarkan cerita yang akan dibawakan guru serta siswa lain
 - b. Menyampaikan sinopsis dari cerita secara singkat dan jelas
 - c. Memberikan informasi tentang tokoh tokoh yang akan muncul dalam isi cerita
 - d. Mengawali cerita dengan menggambarkan tempat,waktu, ekspresi,dan emosi yang ada dalam cerita tersebut.
4. Tahapan dalam bercerita
 - a. Mendorong siswa untuk memberikan masukan dan komentar
 - b. Mengomentari atau bertanya pada anak mengenai hal yang telah disampaikan
 - c. Mengajak anak menduga-duga tentang apa yang akan terjadi sebelum cerita kembali dilanjutkan
 - d. Memberi kesempatan bagi siswa untuk selalu bertanya mengenai jalannya cerita
 - e. Menjelaskan kata-kata yang sulit dimengerti.
5. Tahapan menutup cerita dan evaluasi
 - a. Tanya jawab seputar tokoh-tokoh yang ada dan disebutkan dalam cerita
 - b. Mendorong siswa untuk menceritakan kembali atau bercerita mengenai cerita yang sebelumnya sudah disampaikan dan memberikan reward kepada siswa yang sudah bersedia maju kedepan dan mau menceritakan kembali cerita yang disampaikan.

Proses pembelajaran sesuai dengan apa yang tercantum di RPP, meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti sampai ke kegiatan penutup. Pada saat melakukan pembelajaran peneliti dan observer melakukan analisis kegiatan pembelajaran yang selanjutnya direfleksi setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tiap siklus. Berikut pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Aktifitas peneliti saat pembelajaran berlangsung:
 - a. Peneliti kurang bisa mengatur murid, terlihat dari beberapa murid yang masih bisa kejar-kejaran disaat pembelajaran berlangsung.
 - b. Peneliti terlalu cepat ketika bercerita.
 - c. Peneliti masih kurang bisa menjiwai peran yang dilakoni dari cerita yang disampaikan.
 - d. Peneliti tidak memberikan batasan waktu pada siswa sehingga banyak waktu terbuang sia-sia.
2. Aktifitas siswa ketika pembelajaran berlangsung:
 - a. Hanya beberapa siswa yang merespon dan memperhatikan.
 - b. Masih ada siswa yang tidak mau ketika disuruh untuk mencoba menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan.
 - c. Volume suara siswa saat menceritakan kembali cerita lemah yang mana membuat peneliti harus mengingatkan berkali kali untuk menaikkan suara.
 - d. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan temannya yang didepan justru mereka asik mengobrol dengan teman-temannya.
 - e. Siswa tidak kondusif

Secara keseluruhan, kegiatan yang diobservasi pada siklus I sudah bisa terbilang terlaksana meskipun ada beberapa temuan negatif yang masih belum hilang dan harus diperbaiki serta direfleksi. Hal tersebut dilakukan untuk dilaksanakan di siklus II. Beberapa perbaikan yang dilaksanakan diantaranya:

1. Peneliti akan membuat skema tempat duduk berbeda dari sebelumnya.
2. Pada saat bercerita peneliti akan lebih menjaga tempo kecepatan agar siswa tidak bingung.
3. Peneliti akan lebih berusaha dalam membedakan suara setiap tokoh dalam cerita agar siswa bisa lebih mudah menghayati cerita yang akan dia bawakan.
4. Peneliti akan memberikan motivasi kepada semua siswa agar mau maju kedepan untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan panitia tanpa harus ditunjuk.
5. Agar siswa fokus pada temannya yang didepan, peneliti akan memberikan tugas berupa penilaian teman sejawat dan meminta siswa untuk memberikan komentar pada setiap penampilan teman-temannya yang akan bercerita didepan kelas.

Pada siklus ke II peneliti kembali melakukan perencanaan membuat RPP dengan Tema, dan Sub tema yang sama. Langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan model story telling berbantu metode student active learning adalah sebagai berikut :

1. Memilih judul cerita.
2. Mengkondisikan anak.
3. Tahapan membuka atau mengawali pembelajaran:
 - a. Memastikan kesiapan siswa dalam belajar dan mendengarkan cerita yang akan dibawakan.
 - b. Memantau anak dengan beberapa pertanyaan dasar dari apa yang sudah disampaikan sebelumnya.
 - c. Menyampaikan sinopsis cerita.
 - d. Memberikan informasi mengenai tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita.
 - e. Mengawali cerita dengan menggambarkan keadaan, suasana dan ekspresi yang

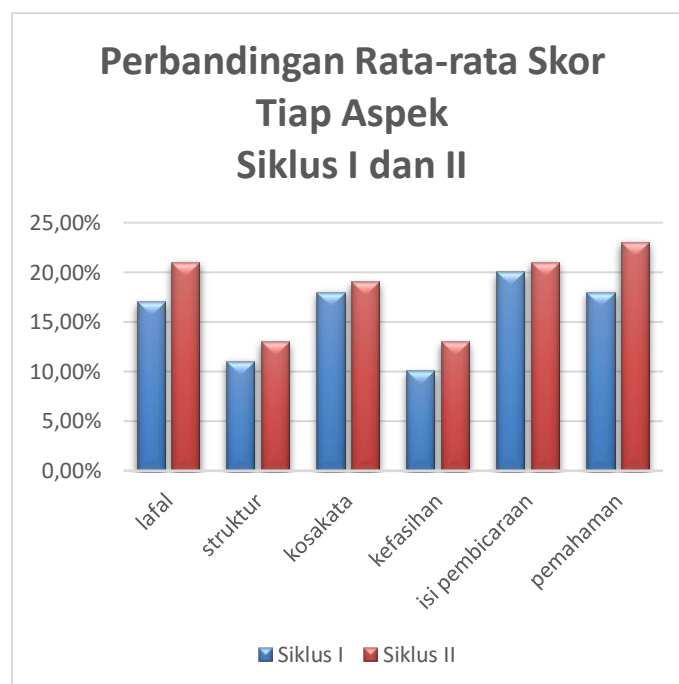
ditunjukkan dalam cerita.

4. Tahapan saat bercerita mencakup kegiatan berikut:
 - a. Mendorong siswa untuk berkomentar dan memberikan saran.
 - b. Bertanya pada anak dengan tujuan memperdalam pemahaman anak akan cerita yang dibawakan.
 - c. Mengajak anak membuat praduga mengenai apa yang akan terjadi selanjutnya sebelum melanjutkan kembali cerita.
 - d. Memberi kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - e. Menjelaskan kata-kata yang sukar dimengerti pada anak.

Proses pembelajaran sesuai dengan apa yang tercantum di RPP, meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti sampai ke kegiatan penutup. Pada saat melakukan pembelajaran peneliti dan observer melakukan analisis kegiatan pembelajaran yang selanjutnya direfleksi setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berikut pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Setiap pertanyaan yang diajukan peneliti dapat dengan mudah dijawab oleh siswa.
2. Saat peneliti bercerita tidak ada yang mengobrol seperti sebelumnya.
3. Sebagian besar siswa dapat menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan peneliti.
4. Volume suara sebagian besar siswa sudah cukup baik dan terdengar oleh temen-temannya.

Adapun keterampilan berbicara siswa dapat dipaparkan grafik tiap indikator yang telah digunakan peneliti sebagai berikut:



Grafik 1 Perbandingan rata-rata skor tiap aspek siklus I dan siklus II

Berdasarkan grafik di atas, setiap indikator keterampilan berbicara yang diobservasi pada siswa kelas V mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase keterampilan berbicara siswa. Selain itu, rata-rata nilai pada siklus I adalah 71 dan naik 9,4 pada siklus II menjadi 80,4. Hal ini menunjukkan setiap siklus terjadi kenaikan pada rata-rata nilai keterampilan berbicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil PTK (Penelitian Tindak Kelas) yang telah dilaksanakan mengenai penerapan model pembelajaran student active learning berbantu metode story telling bagi peningkatan berbicara pada siswa SD kelas V di SDN Kutamunggu I ini dapat ditarik kesimpulan bahwa metode serta model ini cocok untuk digunakan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa di SDN Kutamunggu I.

Dan untuk ini juga saya ucapkan banyak banyak terimakasih kepada dosen saya selaku orang yang membantu saya dalam pembuatan makalah ini yakni Ibu Devi Afriyuni Yonanda yang telah dengan suka rela membantu mengoreksi makalah yang saya buat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Latif, Abdul. (2012). The Miracle of Story Telling. Jakarta: Zikrul Hakim.

Madyawati, Lilis. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Jakarta: Prenadamedia Group

<https://www.forbes.com/sites/brianscudamore/2016/10/19/6-ways-to-conquer-your-fear-of-public-speaking/?sh=cc6c08024036>

<https://www.britishcouncil.org/voices-magazine/how-overcome-fear-public-speaking>

<https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/specific-phobias/expert-answers/fear-of-public-speaking/faq-20058416>

<https://id.wikihow.com/Berbicara-di-Depan-Kelas-dengan-Percaya-Diri>